



Hopes and Challenges: The Analysis of The Role of Technology in Implementing Social Justice in Education for Indonesia's Golden Generation in 2045

Suci Marselina¹, Gingga Prananda^{*2}, Loso Judijanto³, M.Amin Fatulloh⁴,
Dheo Rimbano⁵, Muhammad Sukron Fauzi⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, ^{2*}Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera, ³IPOSS Jakarta, ⁴STIES Darul Huda Mesuji Lampung,

⁵Universitas Bina Insan, ⁶Universitas Mulawarman

Email: ¹sucimarselina03@gmail.com, ²ginggaprananda94@gmail.com,

³losojudijantobumn@gmail.com, ⁴aminfatulloh0@gmail.com,

⁵dheo_rimbano@univbinainsan.ac.id, ⁶sukron.fauzi@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the role of technology in achieving social justice in education. It will evaluate educational technology initiatives and their impact on improving education quality and equity of access. This type of research is a Systematic Literature Review, which is a systematic study that follows specific procedures to identify, evaluate, and synthesize all relevant research on a given topic. This method yields more comprehensive and reliable results. The findings regarding hopes and challenges in analyzing the role of technology in achieving social justice in education for Indonesia's Golden Generation in 2045 indicate that technology has significant potential to enhance accessibility, engagement, and personalized learning. However, challenges such as the digital divide, infrastructure quality, and limited teacher skills hinder the optimization of technology benefits. Additionally, social and cultural barriers, including resistance to change, are critical factors that need to be addressed to improve the acceptance of technology in education. Therefore, collaborative efforts involving the government, educators, and the community are needed to create an environment that effectively supports the use of technology, enabling all students to benefit and achieve social justice in education.

Keywords: Technology, Social Justice, Education, Golden Generation, Challenges

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang, terus berupaya mengembangkan berbagai program untuk mensejahterakan masyarakat, dengan fokus khusus pada sektor pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi individu, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Prananda, 2020);(Prananda, 2023). Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, pendidikan yang berkualitas menjadi indikator kemajuan suatu negara, menciptakan generasi yang siap bersaing di kancah internasional (Muthrofin, 2023).

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan berbagai langkah strategis, mulai dari peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, pengembangan kualitas tenaga pendidik yang profesional, hingga penyempurnaan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif juga sangat penting untuk mendukung proses pendidikan yang efektif. Dengan mengimplementasikan semua langkah ini secara terintegrasi, diharapkan Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan yang siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dunia pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Peningkatan mutu pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Aristanto, 2024);(Friska, Amanda, Novitasari, & Prananda, 2022). Semua ini penting agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga dapat mempersiapkan generasi yang siap bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan keadilan sosial di Indonesia, terutama saat negara ini bersiap menghadapi tantangan kompleks menuju Generasi Emas 2045. Visi ini menuntut partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan hadir sebagai solusi inovatif yang memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, serta meningkatkan akses dan mutu pendidikan di seluruh pelosok tanah air.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran, harus dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern ini (Jenita, 2023). Kecanggihan teknologi menyediakan alternatif bagi pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih antusias dan semangat. Dengan menggunakan teknologi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif (Wibowo, 2023). Namun, perjalanan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Kesenjangan digital menjadi isu yang signifikan, di mana tidak semua daerah memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil dan miskin sering kali menghalangi anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (Putro, 2023). Selain itu, perbedaan dalam tingkat literasi digital antara berbagai kelompok masyarakat juga dapat memperlebar jurang ketidakadilan dalam pendidikan.

Di sisi lain, harapan yang muncul dari penerapan teknologi dalam pendidikan sangat besar. Inovasi seperti pembelajaran daring, platform edukasi, dan penggunaan aplikasi mobile tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memberikan peluang untuk pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik (Pustikayasa, 2023). Melalui teknologi, siswa dari berbagai latar belakang dapat mengakses sumber belajar yang berkualitas dan beragam, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal tanpa batasan geografis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran teknologi dalam mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan. Penelitian ini akan mengevaluasi inisiatif teknologi pendidikan serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan akses.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Systematic Literature Review. Rother, (2007) menjelaskan dalam "*Systematic Literature Review*" menjelaskan bahwa studi literatur yang sistematis mengikuti prosedur tertentu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis semua

penelitian yang relevan tentang suatu topik. Metode ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

Langkah-Langkah Systematic Literature Review

Systematic Literature Review (SLR) adalah metode penelitian yang terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan tentang topik tertentu. Langkah pertama dalam SLR adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, diikuti dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur. Peneliti kemudian melakukan pencarian di berbagai database akademik untuk menemukan studi yang memenuhi kriteria tersebut, di mana penyaringan dilakukan secara bertahap berdasarkan judul, abstrak, dan teks penuh. Setelah itu, kualitas metodologis studi yang terpilih dinilai, dan data penting diekstrak menggunakan formulir ekstraksi. Proses dilanjutkan dengan sintesis dan analisis data, yang dapat berupa meta-analisis atau sintesis naratif, sebelum peneliti menyusun laporan sistematis yang mencakup latar belakang, metodologi, temuan, diskusi, dan kesimpulan. Langkah terakhir adalah menyebarluaskan hasil SLR melalui publikasi di jurnal akademik atau konferensi, yang penting untuk berbagi pengetahuan dan kontribusi terhadap bidang penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Emas Indonesia Tahun 2045

Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 merujuk pada visi dan harapan untuk menciptakan sebuah generasi yang berkualitas, produktif, dan mampu bersaing di kancah global menjelang peringatan seratus tahun kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, diharapkan generasi ini akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu aspek kunci dari Generasi Emas adalah pengembangan sumber daya manusia yang unggul (Muharam, 2023). Pendidikan yang berkualitas akan menjadi alat utama untuk membekali generasi muda dengan keterampilan kritis, kreatif, dan inovatif. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai program dan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk penerapan kurikulum yang relevan, pelatihan bagi pendidik, serta peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi. Dalam era globalisasi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi menjadi semakin penting, sehingga integrasi teknologi dalam pendidikan akan menjadi salah satu fokus utama (Ngongo, Hidayat, & Wijayanto, 2019).

Selain itu, keadilan sosial juga menjadi bagian penting dari visi Generasi Emas. Semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau geografi, harus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaat yang sama. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan Generasi Emas ini cukup kompleks. Kesenjangan digital, kualitas sumber daya manusia, dan resistensi terhadap perubahan budaya menjadi beberapa isu yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. Dengan komitmen yang kuat dan langkah-langkah strategis, harapan untuk mencapai Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 dapat terwujud, membuka peluang baru bagi bangsa untuk bersaing secara global.

Harapan dari Pemanfaatan Teknologi

Banyak studi menunjukkan harapan besar terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Menurut Azhariadi, (2019) teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat memperluas akses pendidikan, terutama bagi siswa di daerah terpencil. Dengan adanya platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses materi yang berkualitas tanpa terhalang oleh jarak. Selain itu, penelitian oleh Saro'i, (2024) menggarisbawahi bahwa teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran. Dengan alat seperti aplikasi edukasi, siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Harapan ini sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Tantangan dalam Implementasi Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan digital yang masih signifikan. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur teknologi, banyak daerah terpencil yang masih kekurangan akses internet yang memadai. Menurut Danugroho, (2022), perbedaan akses ini menyebabkan ketidakadilan dalam kesempatan belajar, di mana siswa di daerah perkotaan dapat mengakses sumber daya pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah pedesaan. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring yang semakin populer.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia, terutama tenaga pendidik, menjadi tantangan yang signifikan. Banyak guru di Indonesia belum terampil dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Afriani, (2024) menunjukkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung merasa tidak percaya diri atau bahkan enggan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Hal ini membatasi potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena pengajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana menggunakan alat teknologi secara optimal.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan dalam adopsi teknologi di lingkungan pendidikan. Banyak pendidik dan institusi yang masih terpaku pada metode pengajaran tradisional, yang dianggap lebih aman dan familiar. Jayadih, (2024) mencatat bahwa keberhasilan integrasi teknologi memerlukan perubahan budaya dalam pendidikan, di mana inovasi dan eksperimen harus didorong. Tanpa adanya dukungan untuk mencoba pendekatan baru, teknologi tidak akan bisa sepenuhnya diimplementasikan untuk memberikan dampak positif.

Terakhir, kendala sosial dan budaya dapat memengaruhi penerimaan teknologi dalam pendidikan. Beberapa komunitas mungkin skeptis terhadap penggunaan teknologi, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam program pendidikan berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah ini, perlu ada kampanye kesadaran yang melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang manfaat dan potensi teknologi dalam pendidikan. Dengan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan, masyarakat akan lebih terbuka terhadap penerapan teknologi, yang pada gilirannya akan memperkuat upaya mencapai keadilan sosial dalam pendidikan.

Kendala Sosial dan Budaya

Kendala sosial dan budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi penerimaan dan efektivitas teknologi dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah adanya pandangan skeptis terhadap penggunaan teknologi di kalangan sebagian masyarakat. Beberapa komunitas mungkin memiliki kepercayaan bahwa pendidikan tradisional lebih

efektif dan dapat diandalkan, sehingga mereka ragu untuk mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. Sikap ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam program-program pendidikan yang memanfaatkan teknologi.

Selain itu, faktor budaya juga mempengaruhi bagaimana teknologi dipandang dalam konteks pendidikan. Dalam banyak kasus, norma dan nilai budaya yang kuat dapat mengekang inovasi. Misalnya, di beberapa daerah, ada anggapan bahwa pendidikan harus dilakukan secara langsung di ruang kelas, dengan interaksi tatap muka antara guru dan siswa. Pandangan ini dapat membuat penerapan pembelajaran daring atau hybrid menjadi sulit, meskipun metode tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan akses dan fleksibilitas dalam pendidikan.

Keterbatasan dalam pemahaman teknologi juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak orang tua dan siswa yang tidak memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga mereka merasa terasing dari proses belajar yang melibatkan teknologi. Ketidapahaman ini dapat menyebabkan rasa cemas atau bahkan penolakan terhadap teknologi, sehingga mempersulit upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat.

Untuk mengatasi kendala sosial dan budaya ini, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kampanye kesadaran yang menyeluruh harus dilaksanakan untuk mendidik masyarakat tentang manfaat teknologi dalam pendidikan. Selain itu, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam mendorong perubahan positif, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengadopsi teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pandangan dan sikap masyarakat terhadap teknologi dalam pendidikan dapat bertransformasi, membuka jalan bagi keadilan sosial yang lebih baik.

Tabel 1. Temuan Sistematis

No	Aspek	Harapan	Tantangan
1	Aksesibilitas	Meningkatnya akses pendidikan di daerah terpencil	Kesenjangan digital di berbagai wilayah
2	Keterlibatan Siswa	Pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik	Kurangnya infrastruktur teknologi
3	Personalisasi Pembelajaran	Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu	Kualitas dan keterampilan guru dalam teknologi
4	Kolaborasi dan Diskusi	Meningkatnya kolaborasi antar siswa	Kendala sosial dan budaya yang menghambat penerimaan teknologi
5	Inovasi Metode Pengajaran	Penerapan metode baru yang inovatif	Resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran
6	Efisiensi Proses	Proses belajar yang lebih efisien	Keterbatasan sumber daya dan dana untuk teknologi
7	Penilaian Berbasis Teknologi	Penilaian yang lebih transparan dan objektif	Kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum
8	Kualitas Sumber Daya	Peningkatan kualitas sumber daya pendidikan	Ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan

Analisis Kritis

Penerapan teknologi dalam pendidikan di Indonesia menghadirkan harapan besar untuk mewujudkan keadilan sosial, terutama dalam konteks aksesibilitas pendidikan. Namun, temuan menunjukkan bahwa kesenjangan digital di berbagai wilayah menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan (Amika & Sulistyowati, 2024). Meskipun teknologi dapat membuka pintu bagi siswa di daerah terpencil untuk mendapatkan akses ke materi pendidikan yang sama, realitasnya adalah bahwa banyak daerah masih kekurangan infrastruktur yang memadai. Ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pemerintah dalam investasi infrastruktur teknologi. Selanjutnya, meskipun teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang interaktif, tantangan yang dihadapi terkait dengan kualitas infrastruktur sangat mempengaruhi efektivitasnya. Tanpa adanya koneksi internet yang stabil dan perangkat yang cukup, potensi penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menikmati manfaat teknologi.

Aspek personalisasi pembelajaran juga sangat menjanjikan, di mana teknologi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya mereka masing-masing. Namun, tantangan muncul dari kualitas dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi. Tanpa pelatihan yang tepat, guru mungkin merasa tidak percaya diri atau kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional bagi guru harus menjadi bagian integral dari setiap inisiatif teknologi pendidikan.

Kendala sosial dan budaya juga dapat menghambat penerimaan teknologi dalam pendidikan. Beberapa masyarakat mungkin memiliki pandangan skeptis tentang penggunaan teknologi, yang dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar (Sundari et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang manfaat teknologi agar mereka merasa menjadi bagian dari proses perubahan ini.

Di sisi lain, inovasi metode pengajaran yang ditawarkan oleh teknologi harus diperkenalkan dengan hati-hati. Resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran tradisional seringkali terjadi, sehingga pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif diperlukan untuk mendukung transisi ini. Para pendidik perlu diberdayakan untuk mencoba metode baru tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi yang tidak realistis.

Proses belajar yang lebih efisien juga menjadi harapan yang realistis melalui teknologi. Namun, keterbatasan sumber daya dan dana untuk teknologi di banyak institusi pendidikan menjadi tantangan yang signifikan (Nurdyansyah, 2017). Ini mengindikasikan perlunya model pendanaan yang inovatif dan dukungan dari sektor swasta untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap teknologi. Selanjutnya, penilaian berbasis teknologi diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan objektivitas. Namun, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian bagi pendidik. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai agar teknologi dapat diterapkan secara efektif dalam penilaian.

Akhirnya, peningkatan kualitas sumber daya pendidikan harus menjadi fokus utama dalam mewujudkan keadilan sosial melalui teknologi. Ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan yang ada saat ini dapat memperlebar kesenjangan yang sudah ada. Oleh karena itu, upaya kolektif antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi dalam pendidikan.

Pembahasan

Generasi Emas Indonesia 2045 merupakan visi untuk menciptakan sebuah bangsa yang maju, produktif, dan mampu bersaing di tingkat global pada seratus tahun kemerdekaannya. Pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan ini, di mana generasi mendatang diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Penerapan teknologi dan inovasi dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan, peningkatan akses, serta pelatihan bagi tenaga pendidik.

Pengembangan sumber daya manusia yang unggul merupakan salah satu aspek kunci dalam mencapai Generasi Emas. Pendidikan berkualitas yang mengedepankan keterampilan kritis, kreatif, dan inovatif akan memberikan generasi muda kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kurikulum yang relevan dan pelatihan bagi guru menjadi fokus utama, karena guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, pendidikan yang berbasis teknologi juga menjadi solusi untuk memperluas akses pendidikan, khususnya di daerah terpencil, guna mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Meskipun teknologi memberikan banyak harapan, tantangan besar masih menghadang. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih signifikan antara daerah yang memiliki infrastruktur teknologi memadai dan yang belum. Di beberapa wilayah terpencil, akses internet yang terbatas menghambat kesempatan belajar siswa. Selain itu, kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, masih menjadi masalah. Banyak guru yang belum terbiasa atau terlatih dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, yang mengurangi potensi maksimal dari teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru harus dilakukan secara terus-menerus agar mereka dapat mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Di sisi lain, kendala sosial dan budaya juga turut memengaruhi penerimaan teknologi dalam pendidikan. Beberapa komunitas di Indonesia masih menganggap pendidikan tradisional lebih efektif, sehingga ada resistensi terhadap penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Sikap skeptis ini dapat menghambat penerapan teknologi yang lebih luas dalam sistem pendidikan. Untuk itu, kampanye kesadaran yang melibatkan masyarakat sangat diperlukan agar mereka memahami manfaat teknologi dalam pendidikan, sehingga dapat mengurangi ketidakpercayaan dan membuka peluang yang lebih besar bagi transformasi pendidikan.

Untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan. Peningkatan infrastruktur, pengembangan profesionalisme guru, serta penyesuaian budaya pendidikan menjadi hal yang tak terhindarkan. Dengan langkah-langkah yang tepat, seperti mengatasi kesenjangan digital, mengedukasi masyarakat, dan memfasilitasi penerimaan teknologi, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga siap bersaing di tingkat global, sehingga visi Indonesia Emas pada tahun 2045 dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung keadilan sosial dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan siswa, dan personalisasi pembelajaran. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, kualitas infrastruktur, dan keterampilan guru yang kurang memadai menghalangi pencapaian potensi tersebut. Selain itu, faktor sosial dan budaya, termasuk resistensi terhadap perubahan, perlu diperhatikan agar masyarakat dapat lebih menerima dan

memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi secara efektif, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya dan berkontribusi pada Generasi Emas Indonesia Tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. (2024). PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan*, 7(1), 6508–6513.
- Amika, F. Z., & Sulistyowati, T. (2024). Pendekatan Berkeadilan dalam Pembangunan Masyarakat : Studi Literatur Komprehensif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 957–972.
- Aristanto, A., Maq, M. M., Iqbal, M., Prananda, G., & Efrina, G. (2024). NEW LEARNING PARADIGM THROUGH KURIKULUM MERDEKA IN PRIMARY SCHOOLS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5398–5408.
- Azhariadi. (2019). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (tik) di daerah terpencil. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 3(1), 78–89.
- Danugroho. (2022). Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional. In *Jejak Pustaka*.
- Friska, S. Y., Amanda, M. T., Novitasari, A., & Prananda, G. (2022). Pengaruh Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa Muatan Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 08 Sungai Rumbai. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 250–255.
- Jayadih. (2024). Strategi & Peningkatan Kualitas Layanan Guru: Transformasi Melalui Kepemimpinan, Teknologi, Kreativitas dan Entrepreneurship . *Jakad Media Publishing.*, 6(1), 2024.
- Jenita. (2023). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN: PELATIHAN INTERAKTIF DALAM. *Communnity Development Journal*, 4(6), 13121–13129.
- Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation*, 4(1), 106–113.
- Muthrofin, K. (2023). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Suatu Keharusan di Era Digital. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1).
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 628–638.
- Nurdyansyah. (2017). Sumber daya dalam teknologi pendidikan. In *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Prananda, G. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningk atan

Keterampilan Berpikir Kritis dan Self-Confidence Peserta Didik Terna 3 di Kelas IV Sekolah Dasar. In *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*.

Prananda, G., Judijanto, L., Purwoko, B., Citrawati, N., & Efendi, N. (2023). The Application of Demonstrated Learning Methods to Increase Primary School Students' Science Learning Results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12175–12181.

Pustikayasa. (2023). TRANSFORMASI PENDIDIKAN: Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.

Putro. (2023). Revolusi Belajar di Era Digital. In *Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia*.

Rother. (2007). Systematic literature review X narrative review. In *Acta paulista de enfermagem*.

Saro'i. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Meningkatkan Minat Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1).

Sundari, E., Studi, P., Perangkat, R., Indonesia, U. P., Digital, E., & Digital, T. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: MENINGTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Cendikia Pendidikan*, 4(4).

Wibowo. (2023). Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif. In *Tiram Media*.